

## Membebaskan Yang Tertindas: Peran Gereja Dalam Perspektif Gustavo Gutierrez Terhadap Kemiskinan

Nadia V. Tataung<sup>1</sup>, Yolanda N. Palar<sup>2</sup>

(<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Teologi IAKN Manado)

(<sup>2</sup>Dosen Fakultas Teologi IAKN Manado)

[nvebriani95@gmail.com](mailto:nvebriani95@gmail.com) [yolandapalar18@gmail.com](mailto:yolandapalar18@gmail.com)

### ABSTRACT

*One of the major issues faced by the global community, including in developing countries such as Indonesia, is poverty. A renowned theologian from Latin America, Gustavo Gutiérrez, developed the concept of liberation theology, which emphasizes the active role of the church in combating poverty and social injustice. The findings of this research show that Gutiérrez's liberation theology provides a strong conceptual framework for the church to act as an agent of social change in liberating the oppressed from poverty. Gutiérrez asserts that the church is not only a place of worship but also a place for supporting and advocating for the rights of the poor. In practice, liberation theology is applied in churches through various social, educational, and economic programs to address the root causes of poverty and empower impoverished communities. The conclusion of this research is that the role of the church, from the perspective of Gutiérrez's liberation theology, is crucial in the struggle to liberate the poor from the shackles of poverty. Churches that implement this theology demonstrate their success in achieving sustainable and significant social change. Therefore, this research provides important theoretical and practical contributions to the study of theology and religious practice. Theoretically, this research enriches the discourse on liberation theology and the social role of the church. Practically, this research offers guidelines for churches in developing effective programs to tackle poverty.*

**Keywords:** Church Role, Liberation Theology, Poverty

### ABSTRAK

*Salah satu masalah utama yang dihadapi masyarakat global, termasuk di negara-negara berkembang, seperti Indonesia adalah kemiskinan. Seorang teolog terkenal dari Amerika Latin, Gustavo Gutiérrez, menciptakan konsep teologi pembebasan yang menekankan peran aktif gereja dalam memerangi kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teologi pembebasan Gutiérrez memberikan kerangka konseptual yang kuat bagi gereja untuk bertindak sebagai agen perubahan sosial dalam membebaskan kaum tertindas dari kemiskinan. Gutiérrez menyatakan bahwa gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk mendukung dan membantu memperjuangkan hak-hak kaum miskin. Dalam praktik gereja, teologi pembebasan diterapkan melalui berbagai program sosial, pendidikan, dan ekonomi untuk mengatasi sumber kemiskinan dan memberdayakan komunitas miskin. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa peran gereja dalam perspektif teologi*

*pembebasan Gutiérrez sangat penting dalam perjuangan untuk membebaskan kaum miskin dari belenggu kemiskinan. Gereja-gereja yang menerapkan teologi ini menunjukkan bahwa mereka berhasil melakukan perubahan sosial yang berkelanjutan dan signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang penting untuk studi teologi dan praktik keagamaan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pembicaraan tentang teologi pembebasan dan peran sosial gereja. Secara praktis, penelitian ini menawarkan panduan bagi gereja-gereja dalam membangun program yang efektif untuk mengatasi kemiskinan.*

**Kata Kunci:** Peran Gereja, Teologi Pembebasan, Kemiskinan

## **Pendahuluan**

Ada begitu banyak penyebab atau hambatan di lapangan mengingat banyaknya terjadi ketidakadilan kepada orang miskin dan bahkan hal ini sering terjadi di dalam dan luar negeri. Konteks sosial dan budaya: masih sangat luas penggunaan kekuasaan bagi para kaum elit; rumitnya stratifikasi sosial dan status penduduk Indonesia; kurangnya kesadaran masyarakat akan HAM; kurangnya pengetahuan masyarakat akan hak-haknya; ketidakmampuan manusia dalam menggunakan dengan baik perlindungan hukum hanya untuk faktor perekonomian yang terbatas; hukum dan arti penting penegakan HAM yang belum diketahui secara luas; masih banyaknya masyarakat yang tidak mau membantu perlindungan HAM. Hambatan pemberitahuan dan edukasi kondisi geografis yang begitu menyulitkan masyarakat untuk mengakses pemberitahuan. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, yang sangat dibutuhkan untuk mendistribusikan informasi kepada masyarakat miskin; kurangnya tenaga kerja yang berkualitas dan terdidik yang peduli terhadap masalah pemberitahuan belum memadai kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah juga dapat menjadi kendala. Pemerintah tidak mungkin

bisa menjamin hak asasi manusia masyarakatnya yang miskin, karena banyak kebijakan yang masih mengandung pada kepentingan kaum atas. Ada kalanya pemerintah sendiri mengabaikan hak asasi kaum miskin penduduknya demi menjaga stabilitas nasional. Mengenai pentingnya tugas otoritas dalam menjaga hak asasi manusia, belum ada kesepakatan di antara berbagai pihak. Perundang-undangan: Tampaknya pelanggaran hak asasi manusia belum ditangani secara memadai sebagai akibat dari penolakan pemerintah untuk meratifikasi beberapa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan hak asasi manusia. Ada beberapa undang-undang yang tidak memiliki aturan untuk menegakkannya; Ada inkonsistensi antara undang-undang dan peraturan; Karena tidak ada undang-undang yang dapat mengatur seluruh aktivitas manusia, sebagian besar peraturan baru diberlakukan setelah masalah sudah terjadi. Alat dan cara yang digunakan dalam proses penegakan hukum Karena aparat penegak hukum masih terus melakukan praktik-praktik sewenang-wenang mereka seperti pemerasan dan korupsi, maka proses penegakan hukum masih jauh dari persepsi

keadilan terlebih bagi masyarakat miskin.<sup>1</sup>

Sejauh ini, Gereja berperan sangat penting dan signifikan terhadap kasus kemiskinan yang terjadi di jemaat maupun masyarakat. Contohnya Gereja memberikan bantuan sosial berupa materi (makanan, obat-obatan, dan uang tunai) biasanya diberikan kepada janda, duda, fakir miskin dll. Kemudian ada juga Gereja yang memberikan bantuan pendidikan lewat beasiswa. Dengan menekankan nilai fundamental Injil yaitu berkaitan dengan kasih, keadilan, kebenaran dan kedamaian terutama bagi mereka yang lemah maupun mereka yang membutuhkan. Tetapi, sejauh ini juga masih ada Gereja yang tidak menjalankan tugas dan panggilannya untuk memainkan perannya yang sangat penting dan signifikan terhadap kasus kemiskinan, faktor utamanya adalah kurangnya kesadaran antara Gereja dan anggotanya sehingga menimbulkan ketidakpekaan antara sesama tentang upaya mengatasi kasus kemiskinan yang terjadi.

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengkaji bagaimana gereja dapat berperan sebagai agen pembebasan sesuai dengan konsep teologi pembebasan Gustavo Gutierrez, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan gereja dan jemaat tentang pentingnya peran gereja dalam mengatasi kemiskinan, dan mempromosikan pemahaman yang lebih

mendalam tentang hubungan antara teologi pembebasan dan tanggung jawab sosial gereja.

Metode penelitian menggunakan dua pendekatan utama yakni; metode penelitian kepustakaan dan fenomenologi. Dimana kedua metode penelitian memberikan dasar teoritis dan pemahaman mendalam tentang pengalaman individu terkait isu kemiskinan dalam konteks gereja. Metode kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan, baik dari sumber-sumber teoritis maupun empiris. Metode fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman dan persepsi individu yang terlibat langsung dalam masalah kemiskinan di lingkungan gereja

## Hasil dan Diskusi

Dalam bagian ini penulis menghubungkan kemiskinan dan pemberdayaan manusia dengan kasus-kasus teologi pembebasan akan kemiskinan dan orang-orang yang mengalami kemiskinan karena migrasi/pengungsi. Pembebasan dimulai pada peristiwa keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir. Peristiwa ini tentunya sangat berarti dalam perjalanan kehidupan bangsa Israel sehingga bebasnya bangsa Israel dari tanah perbudakan menjadi peristiwa penting dalam Perjanjian Lama. Selama kurang lebih 400 tahun orang Israel mengalami penindasan, penyiksaan, perbudakan yang dilakukan oleh Raja Mesir bagi orang-orang Israel hingga pada akhirnya momentum penting dalam sejarah kehidupan bangsa Israel digenapi oleh Allah melalui

---

<sup>1</sup> H. Masyhur Effendi, "Hak Azasi Manusia dalam Hukum Nasional dan Internasional", (Bogor: Ghalia Indonesia, 1993), h. 14

pembebasan. Pembebasan yang dialami oleh bangsa ini tentu bukan karena kekuatan atau kemampuan mereka melawan raja Firaun melainkan terbebasnya bangsa Israel dari tangan raja Firaun semata-mata oleh Allah.

Peristiwa pembebasan bangsa Israel dari tanah Mesir bukanlah satu-satunya peristiwa yang mendeskripsikan konsep pembebasan dalam Perjanjian Lama, meskipun peristiwa menjadi peristiwa utama yang tidak bisa dilupakan jika berbicara tentang pembebasan dalam Perjanjian Lama. Terdapat beberapa hal juga yang menjadi referensi dalam memahami konsep pembebasan dalam Perjanjian Lama, seperti dalam peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh para nabi yang berusaha membebaskan bangsa Israel dari ketidakadilan, masalah-masalah sosial yang dihadapi dan lain sebagainya. Hal ini tentunya akan membantu pembaca dalam memahami tentang pembebasan dalam Perjanjian Lama yang tidak hanya berfokus pada peristiwa pembebasan bangsa Israel dari tanah Mesir melainkan dilihat dari sudut pandang lain dalam Perjanjian Lama.

Teologi pembebasan menjadi salah satu teologi yang marak dan banyak digunakan di era masa kini. Teologi pembebasan adalah salah satu teologi yang lahir dari wilayah Amerika Latin yang dipelopori oleh Gustavo Gutierrez. Teologi pembebasan dipahami sebagai suatu pendekatan baru yang radikal terhadap tugas teologi dimana titik tolaknya mengacu pada pengalaman kaum miskin dan perjuangan mereka untuk kebebasan, dimana

Allah juga hadir di dalamnya. Jadi teologi menurut Gutierrez bukanlah suatu teori yang transenden yang tanpa praksis melainkan sebuah refleksi kritikal dimana teologi mampu menjawab tantangan zaman dengan segala permasalahan sosialnya. Teologi Kristen diharapkan bukan hanya mencari otentisitas dasar iman Kristiani tetapi haruslah memiliki praksis sebagai wujud konkret penghayatan iman.<sup>2</sup>

Perjuangan Teologi Pembebasan juga sebetulnya sudah muncul dalam Perjanjian Lama. Perjuangan para nabi adalah contoh perjuangan yang membela orang-orang miskin. Mereka memperjuangkan hak-hak kaum miskin dan tertindas. Maleakhi 3:5 misalnya, memperingatkan hukuman Tuhan kepada mereka yang melakukan penindasan kepada orang upahan, Aku akan mendekati kamu untuk menghakimi dan akan segera menjadi saksi terhadap tukang-tukang sihir, orang-orang berzinah dan orang-orang yang bersumpah dusta dan terhadap orang-orang yang menindas orang upahan, janda dan anak piatu, dan yang mendesak ke samping orang asing, dengan tidak takut kepada-Ku, firman TUHAN semesta alam. Bandingkan juga teks yang sejajar seperti pada Yesaya 58: 6-7; Yeremia 7:6; Zakaria 7:10. Teks lain dapat dilihat pada Sabda Yesus dalam Luk 4:18, yang menunjukkan keberpihakkannya kepada kaum tertindas, "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar

---

<sup>2</sup> G. T. Tjahjoko, *Teologia Pembebasan: Tinjauan Khusus Terhadap Persepsi Gustavo Gutierrez*. (Pelita Zaman November, 1991), hl. 166

baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku. Teks ini sejajar pula dengan teks pada Yesaya 61:1.<sup>3</sup>

Barth menerangkan lebih jauh bahwa peristiwa keluaran dari Mesir adalah sebagai dasar berdirinya pembebasan dan permulaan umat Israel. Keluaran sebagai fakta dasar nampak dalam Keluaran 4:22-23; Mazmur 66:5-6; 74:12-15. Dan juga beberapa nas yang menghubungkan peristiwa kemenangan Allah di Laut Teberau dengan kemenangan-Nya pada permulaan dunia (Mzm 89:9-13; Yes 51:9-10)<sup>4</sup> Semua nas ini menunjuk pada satu arah yang jelas, bahwa perbuatan Allah yang membawa orang Israel keluar dari tempat perbudakan di Mesir maka dengan itu sekaligus Allah memateraikan mereka sebagai bangsa dan umat pilihan-Nya, dan hendak mewujudkan janji pemilikan tanah. Bahkan Wismoady Wahono lebih gamblang mengatakan bahwa peristiwa keluaran Israel dari Mesir adalah merupakan hal yang paling pokok dalam pembentukan iman Israel sebagai umat Allah. Keterangan yang sangat karateristis bagi Allah Perjanjian Lama adalah sebagai berikut: Akulah Tuhan, Allahmu, yang mengeluarkan engkau dari tanah Mesir. Allah yang seperti itulah Allah yang selalu diberitakan oleh para nabi.<sup>5</sup>

Menelusuri sejarah pecahnya kerajaan

---

<sup>3</sup> Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation. History, Politics and Salvation*, (New York: Orbis Books, 1973), hl. 47

<sup>4</sup> C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008), hl. 113

<sup>5</sup> W. Wahono, *Di Sini Kutemukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hl. 107

Israel memerlukan analisis awal terhadap siapa penulis kitab, konteks apa yang melatarbelakanginya dan teologi apa yang ingin disampaikan oleh penulis dalam 1 Raja-raja 12:1-24. Banyak ahli sepakat bahwa kitab ulangan sampai kitab 2 Raja-raja ditulis oleh sejarah deuteronomis (Deuteronomistic History), lahir dari konteks pemerintahan Raja Yosia sekitar 640-609 SM. Perlu digarisbawahi bahwa penulis-penulis kitab pada zaman kerajaan adalah para administrator atau juru tulis raja yang berfungsi mendukung teologi dan kepentingan kerajaan. Dengan demikian sejarah deuteronomis adalah teologi yang lahir dari visi dan misi Raja Yosia dalam membangun dinastinya. Teologi deuteronomis menekankan pada beberapa konsep seperti kesucian, menolak sinkretisme dan pemusatan Bait Allah di Yerusalem hingga penyatuan kembali Israel utara dan selatan.<sup>6</sup>

Kerja paksa dapat dilihat pada konteks pembebasan baik yang dilakukan oleh Yerobeam maupun Musa di Mesir (exodus). David M. Carr berpendapat bahwa cerita pembebasan yang dilakukan oleh Yerobeam merupakan motivasi dari cerita kuno kisah pembebasan Musa di Mesir. Di samping itu jika dibandingkan kitab 1 Raja-raja 11-12 dan keluaran 2, 4-5 terlihat mirip kisah pembebasannya bahwa dua tokoh ini sama-sama mengidentifikasi diri mereka dengan orang-orang tertindas, lari dari raja

---

<sup>6</sup>M. Carr, *An Introduction to The Old Testament: Sacred Text and Imperial Context of The Hebrew Bible*, (New Jersey: Blackwell, 2010), hl. 144

yang menindas, kembali ketika raja meninggal dan akhirnya memimpin rakyat keluar dari penindasan ketika raja baru menolak. Carr juga setuju bahwa proses pembuatan cerita kuno pembebasan di Mesir kemungkinan terjadi bersamaan dengan masa pembebasan Yerobeam. Bukan berarti cerita pembebasan di Mesir mengada-mengada tetapi cerita kuno itu diceritakan atau ditulis untuk mengingat kembali tokoh Musa yang persis seperti karakter Yerobeam<sup>7</sup>.

Sedikit cerita masa reformasi Yosia: secara garis besar ia melakukan pemurnian kultus dimulai dari Yehuda ia membersihkan dan memurnikan kultus bait Allah dan menghapus kultus sesat terhadap masyarakat yang menyembah dewa-dewi, ia menghilangkan semua hal itu, kemudian ia menghancurkan dan menyingkirkan perlengkapan dan artefak dari kultus Baal, matahari, bulan, bintang-bintang, dan dewa-dewa Kanaan yakni Astarte dan Athtar di kepala mereka. Ia pun menghilangkan mesba-mesba pemujaan dan segala hal yang tidak berkaitan dengan kepercayaan dewa-dewa ia hilangkan. Kemudian selain dari pada itu, ia memberantas kemiskinan dengan mengatur hukum-hukum mengenai hutang.<sup>8</sup> Dengan artian bahwa Yosia memperbaharui kepercayaan orang Israel yang sudah membelok terhadap Allah dan mengubah sistem perekonomian setempat.

Tentunya dalam dilihat situasi atau

konteks Yosia sampai ia meninggal, maka tidak lepas dari kisah nabi Yeremia yang memperjuangkan atau berusaha menyadarkan bangsa Israel di tanah Kanaan yang hidup kembali menyembah berhala dan melakukan hal-hal yang tidak berkenan terhadap Allah serta sistem kemasyarakatan pun berubah menjadi rusaknya keadilan sosial dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena raja Yosia telah mati dan dipimpin oleh anaknya Yoahas yang hidup berlawanan dengan ayahnya. Karena perlu diketahui bahwa Yeremia hidup pada masa raja Yosia, Yoahas, Yoyakhim, Yoyakihin dan sampai pada raja Zedekia. Situasi dan konteks ini begitu tergambar dalam kitab Yeremia. Saat Yosia menjadi raja, terjadi perubahan yang besar, ia mencari Tuhan sebagai sumber keselamatan bagi bangsanya, ia melakukan restorasi, membakar patung-patung dewa, Baal yang digunakan sebagai pusat sembayang, akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama setelah kematian raja Yosia.<sup>9</sup>

Perpindahan penduduk adalah hal yang lumrah terjadi di semua era. Ketika Mengupas migrasi berdasarkan sudut pandang Alkitab dan ilmu sosial akan mampu menjembatani di kalangan Kristen dan non-Kristen mengenai dinamika migrasi dari sisi pendatang (pengungsi) maupun komunitas sosial yang menjadi tujuan mereka. Migrasi dari sudut pandang Alkitab menjadi cara

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hl. 150

<sup>8</sup> W. Eugene, *The Fiscal of Josiah's Reforms*, (UK: JBL, 1973), 23-24

---

<sup>9</sup> Gleason L. Acher, *A Survey of Old Testament Introduction*, (Chicago: Moody Press, 1964), hl. 348-349

Allah menggenapi kehendak-Nya bagi keselamatan maupun amanat agung. Sejak Adam dan Hawa berpindah dari Taman Eden karena dosa mereka hingga kehidupan Yesus Kristus di bumi menjadi sejarah bagaimana migrasi mampu menjadi sarana yang rumit namun indah bahwa keselamatan dari Allah juga melibatkan dimensi teologi dan sosial. Kaum migran dalam Perjanjian Lama memiliki padanan kata *gerim* yang bermakna para penduduk asing, pendatang atau imigran. Berawal dari kerentanan yang dialami oleh nenek moyang bangsa Israel di Mesir maka Tuhan memberikan Taurat yang melindungi hak-hak para pendatang sekaligus melindungi Israel di tanah Perjanjian. Janganlah kautindas atau kautekan seorang orang asing, sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir. (Keluaran 22:21).

Israel memahami posisi yang tidak mudah dialami saat pada perbudakan Mesir. Posisi Mesir sebagai negara yang ditumpangi saat itu memudahkan mereka untuk mengontrol sekaligus membatasi Israel untuk menyembah Tuhan Allah.<sup>10</sup>

Perjanjian Baru secara singkat menjelaskan kehidupan Yusuf dan Maria saat membawa Yesus beberapa kali berpindah tempat. Kesadaran Kristus dari surga ke bumi. Pergumulan yang dialami keluarga Yusuf dan Maria saat migrasi ke Mesir tentulah dialami juga oleh kaum migran yang mencari

perlindungan ataupun masa depan di wilayah baru. Penerimaan yang ramah *hospitality* atau keramahan dan kepedulian terhadap orang asing (miskin) adalah ekspresi kasih dan kewajiban moral manusia.<sup>11</sup> Perlu diketahui bahwa dalam budaya Yunani, tindakan untuk menerima tamu asing adalah bentuk kesalehan illahi karena dalam perspektif budaya Yunani, tamu asing yang datang ke rumah kemungkinan adalah penjelmaan dari dewa Xenios Zeus. Oleh karena itu Xenios Zeus adalah dewa pelindung bagi orang-orang asing. Konsep keramahan Yunani terhadap para pendatang disebut tindakan *philoxenia*<sup>12</sup>

Teologi Pembebasan adalah suatu pemikiran teologis yang muncul di Amerika Latin dan negara-negara dunia ketiga (yang mengalami penindasan dan kemiskinan), sekaligus merupakan suatu pendekatan baru yang radikal terhadap tugas teologi dimana titik tolaknya mengacu pada pengalaman kaum miskin dan perjuangan mereka untuk kebebasan, dimana Allah juga hadir di dalamnya. Teologi pembebasan bukanlah suatu teori yang transenden yang tanpa praksis tetapi adalah suatu refleksi kritikal. dimana teologi dapat menjawab tantangan zaman dengan segala permasalahan sosialnya.

---

<sup>11</sup> Van Thanh Nguyen, Van. (2010). Asia in Motion: A Biblical Reflection on Migration-Asian Christian Review. *Theology of Migration*. Vol. 4. no. 2, 2010, hl. 23

<sup>12</sup> E. Voutira, The Perversion of the Ancient and Traditional Value of "Hospitality" in Contemporary Greece. *Transcript Verlag*, (2016), hl. 85-87

---

<sup>10</sup> Rendtorff, Rolf. (1967). *The Ger in the Priestly Laws of the Pentateuch, in Ethnicity and the Bible*. Leiden: E. J. Brill, (1967), hl. 56-57

Karena Teologi Kristen bukan hanya mencari otentitas dasar iman Kristiani, tetapi haruslah memiliki praksis sebagai wujud konkret penghayatan iman.<sup>13</sup>Dari penjelasan tersebut, Teologi Pembebasan dapat dirumuskan secara singkat sebagai upaya-upaya untuk merealisasikan pengajaran Alkitab mengenai pembebasan ke dalam praksis, suatu teologi yang memperlihatkan situasi dan penderitaan kemiskinan orang, serta keadilan sosial.<sup>14</sup>

Menurut Gutierrez, teologi pembebasan adalah teologi harus keluar dari kehidupan iman yang berusaha menjadi otentik dan sempurna. Karena justru kekristenan dapat menjadi otentik dan sempurna ketika ia memihak orang miskin dan melibatkan diri kepada perjuangan untuk membebaskan mereka. Teologi seharusnya menjadi refleksi kritis atas dirinya sendiri, dan atas kondisi-kondisi ekonomi, sosial, dan budaya dari kehidupan dan pemikiran komunitas Kristen. Hanya dengan demikian teologi dapat memberikan validitas terhadap suatu realitas.<sup>15</sup> Teologi haruslah secara intrinsik dihubungkan dengan situasi, budaya, dan sosial yang khusus. Apa yang berkembang di suatu tempat, tidak dapat dipaksakan di tempat yang lain, seperti halnya teologi di Amerika Latin yang muncul dari kenyataan-kenyataan sosio politiknya yang unik, jelas dan tidak dapat diterapkan secara sama persis

di tempat yang lain. Jadi menurut teolog pembebasan, teologi tidaklah terpisah dari konteks sosial dan kultural di mana teologi itu berlangsung, atau situasi hidup dari masyarakat yang menjadi objek dari teologi itu sendiri. Atau dengan kata lain, teologi pembebasan tidak dilihat secara teologi universal akan tetapi teologi haruslah bersifat kontekstual yaitu terjadi dan berlaku pada tempat dan waktu yang khusus dan tertentu, tidak secara universal ataupun dijadikan patokan secara umum.<sup>16</sup>

Perlu juga diketahui bahwa ada prinsipnya, migrasi/pengungsi adalah mobilitas penduduk. Migrasi dan pengungsi dapat dilihat berdasarkan tiga perspektif, yaitu: konteks internal atau internasional, terpaksa atau sukarela, dan permanen atau sementara. Migrasi internasional merupakan pergerakan manusia yang melampaui batas-batas negara. Bahkan, perbatasan yang selama ini dianggap sebagai pembatas kini menjadi sebagai jembatan penyeberangan. Sejarah migrasi internasional diperkirakan dimulai sejak ekspansi Eropa sekitar tahun 1500. Pergerakan migrasi internasional semakin meluas pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, secara khusus dari Eropa menuju Amerika. Hingga pada akhir abad ke-20 dan memasuki abad ke-21, migrasi menjadi fenomena global yang disebabkan oleh globalisasi. Faktor-faktor yang dapat mendorong manusia melakukan migrasi antara lain: peningkatan

---

<sup>13</sup> G. T. Tjahjoko, hl. 166

<sup>14</sup> Linnemann, *Teologi Kontemporer Ilmu atau Praduga?* (Malang: Institut Injil Indonesia, 1991), hl. 196

<sup>15</sup> Grenz, *Evangelical Dictionary of Theology*, (Grand Rapids: Baker, 1985), hl. 635

---

<sup>16</sup> G. Berghoef, *Liberation Theology: The Church's future shock*. (Grand Rapids: Christians Library, 1984),

taraf ekonomi, penambahan penduduk, pendidikan, pernikahan, bencana alam (faktor alam), wabah penyakit, perang, dan program pemerintah. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang paling banyak memengaruhi proses migrasi/mengungsi.<sup>17</sup>

Fenomena migrasi tersebut sangat relevan untuk dikaji dari sudut pandang/refleksi teologis, yaitu tidak hanya melihat migrasi dari sisi politik, historis dan filosofis, tetapi juga dari mata iman Kristen. Realitas migrasi adalah isu teologis yang serius bagi gereja, mengingat gereja lahir sebagai buah dari proses migrasi orang-orang yang percaya kepada Kristus. Para teolog Kristen telah memberikan pendekatan-pendekatan dogmatis dalam merespons isu migrasi. Daniel G. Groody menawarkan sebuah teologi migrasi dengan mengartikulasi pemahaman hubungan antara Allah dan manusia dengan pendekatan eskatologis dan penerimaan terhadap pendatang atau orang asing.<sup>18</sup>

Keadaan ekonomi yang sulit di daerah asal mendorong para migran untuk bermigrasi ke daerah-daerah yang menjanjikan perbaikan ekonomi dan kesejahteraan hidup. Hubungan antara kemiskinan dan migrasi adalah merupakan suatu hubungan yang kompleks dimana, dipengaruhi oleh berbagai faktor

sosial, ekonomi, dan politik. Karena, Migrasi sering dinilai sebagai strategi untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi untuk keluar dalam kemiskinan. Disisi lain, hal itu juga dapat membawa tantangan bahkan resiko yang akan dihadapi oleh para migran dan juga dapat memperburuk kondisi kemiskinan. Sementara itu Gregory Baum berpendapat bahwa, justru sistem neoliberalisme global menjadi penyebab terjadinya kemiskinan dan kesenjangan yang berujung pada meningkatnya migrasi global. Hal ini juga ditegaskan oleh Baum ketika menyebutkan tiga aspek yang saling terkait di sepanjang perjalanan manusia, yaitu: *pertama*, globalisasi dan ekonomi; *kedua*, perkembangan pengetahuan dan manipulasi data; dan *ketiga*, perkembangan teknologi dan hadirnya dunia virtual. *Ketiga*, aspek tersebut telah berhasil mengubah karakter dan kehidupan sosial manusia serta turut memengaruhi kehadiran pengungsi dan imigran<sup>19</sup>

Berangkat dari realitas migrasi dan pengungsi pada pendekatan dogmatis di atas, terlihat bahwa Teologi Migrasi tidak dapat semata-mata urusan dogmatis saja, tetapi juga harus lahir dari makna teologi Kristen yang sesungguhnya, yaitu pembebasan. Sumbangsih Teologi Migrasi secara teologis dan praksis dipandang relevan dalam gerakan pembebasan terhadap kaum migran yang

---

<sup>17</sup> Peter C Phan, *Contemporary Issues of Migration and Theology*. New York: Palgrave Macmillan, (2013),

<sup>18</sup> Phan, Peter C. (2020). *Christian Theology in the Age of Migration Implication of World Christianity*.

---

<sup>19</sup> Iee Cormie, *Genesis of a New World*

*Globalization from Above vs Globalization from Below*. New York: Orbis Book, (1999), 199-120

riskan mengalami ketidakadilan dan penindasan dan kemiskinan. Teologi Pembebasan dipandang mampu menjadi lensa dalam menyikapi realitas migrasi di tengah tantangan hidup mengglobal. Teologi Migrasi mendorong gerakan pembebasan bagi semua umat yang mengalami ketidakadilan dan penindasan disebabkan oleh migrasi. Tulisan ini menawarkan diakonia transformatif sebagai gerakan pembebasan yang dapat dilakukan oleh Gereja dalam merespons realita migrasi global. Secara sederhana, diakonia transformatif diartikan sebagai pelayanan yang bertujuan untuk menyadarkan, memberdayakan, dan memampukan masyarakat atau komunitas keluar dari ketidakadilan sosial.<sup>20</sup>

### **Peran Gereja Terhadap Kaum miskin (marginal)**

Peran Gereja Terhadap Kaum miskin tidak terlepas dari sumbangsih pemikiran oleh Gustavo Gutierrez yang adalah seorang teolog Peru yang dikenal sebagai salah satu pendiri teologi pembebasan. Teologi ini menekankan peran gereja dalam memperjuangkan hak-hak dan keadilan sosial kaum miskin. Teologi pembebasan juga akan selalu berkaitan erat dengan para kaum yang termarginalkan, miskin, kaum migran ataupun yang tertindas. Oleh karena itu, teologi ini, dipahami sebagai sebuah teologi yang berorientasi pada tindakan nyata karena membantu

merefleksikan, membahasakan dan menghadirkan Allah dalam iman Kristiani yang ditekankan pada aspek emansipasi dan pembebasan yang terkandung dalam iman Kristiani tersebut. Strata sosial masih menjadi bagian dari kehidupan setiap manusia. Kemiskinan, penindasan, ketidakadilan adalah tindakan-tindakan yang masih marak dilakukan khususnya di Indonesia. Ini seharusnya tentu menjadi perhatian dari gereja selaku lembaga keagamaan yang memiliki basis komunitas yang kuat terlebih dalam menjalankan dan mengaplikasikan firman Allah yang tertulis dalam Alkitab.

Dalam perjanjian baru pada Injil Matius 25:31-46, dimana Yesus menceritakan perumpamaan tentang penghakiman terakhir, Ia memisahkan domba dari kambing berdasarkan bagaimana mereka memperlakukan “yang paling hina dari saudara-saudaraku ini.” Yesus mengatakan bahwa “Aku lapar dan kamu memberi aku makan; Aku haus dan kamu memberi aku minum; Aku adalah orang asing dan kamu memberi aku tumpangan; Aku telanjang dan kamu memberi aku pakaian; Aku sakit dan kamu melawat aku; Aku didalam penjara dan kamu mengunjungi aku.” Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan orang miskin, sakit, dan terpinggirkan. Ia menekankan bahwa pelayanan kepada mereka yang lemah dan membutuhkan juga adalah pelayanan Kepada-Nya.

Kehadiran teologi pembebasan menjadi suatu hal yang lebih memotivasi dan menyadarkan gereja akan kesadaran realita

---

<sup>20</sup> Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2017), hl. 34-35

kehidupan jemaat karena keadaan hidup gereja bukan semata-mata hierarki melainkan umat Allah. Gereja diutus di dalam dunia untuk menjadi terang dalam dunia yang kelim, sehingga gereja harus mampu menjadi saksi Kristus bagi jemaat maupun masyarakat. Walaupun memang pada kenyataannya sekarang gereja terkadang lupa dan menutup mata tugas akan utama dari gereja itu sendiri dan hanya mementingkan hal-hal yang seharusnya hanyalah bagian-bagian yang ditambahkan dalam kehidupan gereja. Kepekaan gereja dalam melihat masalah-masalah sosial diharapkan lebih ditingkatkan lagi karena gereja memiliki dasar atau landasan dalam menjalankan hal-hal tersebut. Gereja Realitas sosial yang terjadi sebenarnya bukan hanya sekedar masalah sosial melainkan masalah iman, yakni situasi yang bertentangan dengan nilai-nilai fundamental Injil yaitu berkaitan dengan kasih, keadilan, kebenaran dan kedamaian. Gereja di tengah realitas dunia, itu berarti gereja diperhadapkan dengan tantangan yang mendorong gereja untuk memberikan tindakan konkret dibalik persoalan sosial. Banawiratma mengatakan, bahwa kemiskinan dapat membuat orang lemah, dan orang yang lemah akan mudah tertindas, karena itu menegakkan keadilan di dunia sekarang berarti berjuang untuk menghapuskan kemiskinan.<sup>21</sup> Gereja sebagai jalan pembebasan dalam memerangi kemiskinan, berarti gereja tidak dapat terlepas dari aspek sosial. Kemiskinan merupakan fenomena

sosial yang berdampak buruk dalam perkembangan hidup manusia.

Menurut Gutierrez bahwa gereja harus menunjukkan keberpihakan yang jelas bagi kaum miskin itu berarti harus memprioritaskan kebutuhan dan memperjuangkan mereka. Ini bukannya tentang memberikan bantuan secara materi tetapi juga memberikan bantuan untuk menyuarkan hak hak yang harus mereka dapatkan. Gutierrez juga berpendapat bahwa pembebasan sejati mencakup dimensi spiritualitas, sosial dan politik. Menurutnya pembebasan dosa tidak terlepas dari pembebasan ketidakadilan sosial. Gereja juga harus turut mengambil bagian untuk mengatasi penyebab kemiskinan struktural dan ketidakadilan yang terjadi. Gutierrez juga menekankan pentingnya praksis atau tindakan yang nyata. Artinya disamping gereja memberikan khotbah, pengajaran, dan amanat kepada jemaatnya, maka gereja juga harus terlibat langsung dalam tindakan-tindakan membantu dan memperjuangkan hak hak kaum miskin. Karena, ketika gereja membangun komunitas solidaritas dengan kaum miskin maka hal ini berarti gereja telah membangun hubungan yang erat dengan kaum miskin serta bekerja sama bersama mereka untuk perubahan sosial. Gereja hadir sebagai jalan pembebasan melalui aspek sosial, berarti pada bagian ini gereja perlu memahami dengan jelas keberadaan dunia sosial. Gereja perlu memahami tujuan pembebasan yang akan dilakukan dalam memberikan perubahan sosial. Ada banyak hal dan cara yang dapat dipelajari oleh gereja

---

<sup>21</sup> J. B. Banawiratma, *Iman, pendidikan dan perubahan sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hl. 14

dalam memperjuangkan pembebasan bagi dunia. W. W. Rostow adalah seorang ahli ekonomi, dan dalam bidangnya Rostow mencoba melihat masalah ekonomi secara meluas, yakni berdasarkan aspek sosiologis dalam proses pembangunan.<sup>22</sup>

Diakonia merupakan bagian integral dari misi gereja. Salah satu ciri praktek diakonia adalah bekerja di pinggiran masyarakat. Kelompok margin adalah sebagai individu dan kelompok yang tidak memiliki pengaruh yang cukup pada proses pengambilan keputusan mereka sendiri dalam sistem yang mereka ikuti. Fenomena migrasi global yang telah dijelaskan di atas menghantarkan pada kesimpulan bahwa Teologi Migrasi harus menyuarakan pembebasan dari ketidakadilan dan penindasan yang dialami para migran. Pembebasan merupakan identitas Teologi Kristen yang sesungguhnya, lahir dari iman Kristen dan tradisi Alkitab. Oleh karena itu, Gereja merupakan alat Allah untuk menyatakan pembebasan dan keadilan bagi para migran yang menderita. Hal ini sejalan dengan pendapat Payne yang menggambarkan realitas migrasi sebagai proses Allah yang terus bekerja, sejak migrasi pertama manusia dari Taman Eden untuk mewujudkan rencana-Nya di dunia ini. Jürgen Moltmann menuliskan, Hal yang paling sulit dan rumit dari keseluruhan teologi pembebasan tidak dapat ditemukan dalam kondisi-kondisi

eksternal, tetapi secara internal, di dalam gereja itu sendiri. Tanpa sebuah gereja yang dibebaskan, tidak akan ada masyarakat yang dibebaskan; tanpa sebuah reformasi gereja, tidak akan ada revolusi sosial.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran gereja dalam perspektif teologi pembebasan Gustavo Gutiérrez sangat penting untuk memerangi kemiskinan. Gereja-gereja yang berkomitmen pada prinsip-prinsip pembebasan memiliki kemampuan untuk membawa perubahan sosial yang signifikan dan berkelanjutan. Gereja juga dapat memberikan harapan dan dukungan kepada kaum miskin dalam perjuangan mereka untuk hidup yang lebih layak dan bermartabat. Penelitian ini diharapkan dapat membantu gereja menjalankan misi sosialnya secara lebih efisien dan berkelanjutan.

## **Kepustakaan**

Acher, G. *A Surfey of Old Testament Introduction*, Chicagoo: Moody Press, 1964.

Banawiratma, *Iman, pendidikan dan perubahan sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1991. Barth, C. *Theologia Perjanjian Lama I* Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008.

Berghoef, G. *Liberation Theology: The Church's future shock*. Grand Rapids: Christians Library, 1984.

Budiman, *Teori pembangunan dunia ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996. Carr, M. *An Introduction to The Old Testament: Sacred Text and Imperial*

---

<sup>22</sup>Budiman, *Teori pembangunan dunia ketiga*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hl. 25

*Context of The Hebrew Bible*, New Jersey: Blackwell, 2010.

Cormie, *Genesis of a New World Globalization from Above vs Globalization from Below*. New York: Orbis Book, 1999.

Eugene, W. *The Fiscal of Josiah's Reforms*, UK: JBL, 1973.

Voutira, E. *The Perversion of the Ancient and Traditional Value of "Hospitality" in Contemporary Greece*. Transcript Verlag, 2016.

Grenz, *Evangelical Dictionary of Theology*, Grand Rapids: Baker, 1985.

Gutierrez, *A Theology of Liberation. History, Politics and Salvation*, (New York: Orbis Books, 1973.

Linnemann, *Teologi Kontemporer Ilmu atau Praduga?* Malang: Institut Injil Indonesia, 1991 Masyhur Effendi, "Hak Azasi Manusia dalam Hukum Nasional dan Internasional", Bogor: Ghalia Indonesia, 1993.

Moltmann, J. *God for a Secular*

*Society*. London: SCM Press, 1999.

Phan, Peter C. *Contemporary Issues of Migration and Theology*. New York: Palgrave Macmillan, 2013.

Phan, Peter C. *Christian Theology in the Age of Migration Implication of World Christianity*. Lexington Book, 2020

Rendtorff, Rolf. *The Ger in the Priestly Laws of the Pentateuch, in Ethnicity and the Bible*. Leiden: Brill, 1967.

Tjahjoko, *Teologia Pembebasan: Tinjauan Khusus Terhadap Persepsi Gustavo Gutierrez*. Pelita Zaman November, 1991.

Thanh Nguyen, Van. *Asia in Motion: A Biblical Reflection on Migration-Asian Christian Review. Theology of Migration*. Vol. 4. no. 2, 2010.

Wahono, W. *Di Sini Kutemukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2017.